

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) merupakan salah satu tanaman yang menjanjikan, baik dari segi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dari tahun ke tahun selalu ada penambahan luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Berdasarkan buku statistik komoditas kelapa sawit terbitan ditjen perkebunan, pada tahun 2014 luas kelapa sawit mencapai 10,9 juta Ha dengan produksi 29,3 juta ton CPO. Luas areal status pengusahanya milik rakyat (perkebunan rakyat) seluas 4,55 juta Ha atau 41,55% dari total luas area, milik negara (PTPN) seluas 0,75 juta Ha atau 6,83% dari total luas area, milik swasta seluas 5,66 juta Ha atau 51,62% (Ditjenbun, 2015).

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang paling efisien diantara beberapa tanaman sumber minyak nabati yang memiliki nilai ekonomi tinggi lainnya, seperti kedelai, zaitun, kelapa dan bunga matahari. Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak paling banyak dengan rendemen mencapai 21%, dan dapat menghasilkan minyak sebanyak 6-8 ton/hektar. Sementara itu tanaman minyak nabati lainnya hanya mampu menghasilkan kurang dari 2,5 ton/hektar, berada jauh di bawah kelapa sawit (Sunarko, 2007).

Perluasan perkebunan kelapa sawit selama 10 tahun terakhir ini meningkat sangat pesat. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2000 masih seluas 4.158.077 ha, namun pada tahun 2010 sudah mencapai 7.824.623 ha. Perluasan areal perkebunan kelapa sawit yang semakin meningkat ini tentu harus diimbangi

dengan ketersediaan bibit yang berkualitas dalam jumlah yang banyak. Bibit yang baik selain diperoleh dari kecambah juga dari pemeliharaan yang baik selama di pembibitan. Pertumbuhan bibit yang baik akan menentukan pertumbuhan kelapa sawit di lapangan selanjutnya (Hakim, 2013).

Dibalik kejayaan minyak sawit pasti ada kendala yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia untuk menjadi produsen minyak sawit nomor satu. Persoalan klasik dan struktural yang masih membelit usaha perkebunan dan industri perkelapasawitan Indonesia dan belum teratasi sampai sekarang antara lain persoalan input produksi (seperti bibit yang baik, pupuk dan pestisida), rendahnya produktivitas, buruknya infrastruktur (mulai dari jalan, pelabuhan timbun hingga pelabuhan ekspor) serta lemahnya strategi (Samhadi, 2006)

Gulma merupakan suatu tumbuhan yang tumbuhnya tidak dikehendaki keberadaannya sebagai tumbuhan, gulma selalu berada di sekitar tanaman yang dibudidayakan dan berasosiasi dengannya secara khas. Gulma mudah tumbuh pada tempat yang miskin nutrisi sampai yang kaya nutrisi. Umumnya gulma mudah melakukan regenerasi sehingga unggul dalam persaingan dengan tanaman budi daya. Secara fisik, gulma bersaing dengan tanaman budi daya dalam hal perolehan ruang, cahaya, air, nutrisi yang disekresikan. Kehadiran gulma dalam perkebunan kelapa sawit tidak dikehendaki karena dapat mengakibatkan menurunnya produksi akibat bersaing dalam pengambilan unsur hara, air, dan dapat menjadi inang (*host*) bagi hama, di samping bersifat patogen yang menyerang tanaman.

Pengendalian gulma pada prinsipnya merupakan usaha untuk meningkatkan daya saing tanaman budidaya dan melemahkan daya saing gulma. Keunggulan tanaman budidaya harus ditingkatkan sedemikian rupa sehingga gulma tidak mampu mengembangkan pertumbuhannya secara berdampingan atau pada waktu bersamaan pada tanaman budidaya. Suatu metode mungkin dapat menekan spesies-spesies tertentu, tapi beberapa spesies lain justru mendapat pengaruh yang menguntungkan, baik langsung maupun tidak langsung. Jika satu atau beberapa spesies gulma “dibunuh” maka akan digantikan oleh spesies lain. Hal ini mungkin akan menimbulkan masalah yang lebih berat dari spesies-spesies sebelumnya. Pengendalian gulma harus memperhatikan teknik pelaksanaan di lapangan (faktor teknis), biaya yang diperlukan (faktor ekonomis), dan kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan (Pahan, 2012).

Beberapa metode pengendalian gulma telah dilakukan diperkebunan baik secara manual, mekanis, kultur teknis, biologis, maupun kimiawi dengan menggunakan herbisida, bahkan menggunakan beberapa metode sekaligus. Metode yang paling banyak digunakan ialah metode kimiawi dengan herbisida. Metode ini dianggap lebih praktis dan menguntungkan dibandingkan dengan metode yang lain, terutama ditinjau dari segi kebutuhan tenaga kerja yang lebih sedikit dan pelaksanaan yang relatif lebih singkat (Barus, 2003).

Herbisida telah memberikan pengaruh yang sangat nyata dalam pengendalian gulma jika dibandingkan dengan cara-cara pengendalian mekanis seperti pengolahan tanah, pencangkulan maupun pencabutan. Herbisida telah

memberikan peningkatan hasil panen yang sangat nyata. Penggunaan herbisida juga merupakan salah satu alternatif untuk menekan biaya produksi pertanian serta kekurangan tenaga kerja (Sastroutomo, 1992)

Penentuan dosis dan waktu aplikasi herbisida yang sesuai untuk pengendalian gulma dipertanaman merupakan salah satu hal yang sangat penting. Sehubungan dengan ini pemilihan dosis dan waktu aplikasi dilakukan dengan memperhatikan daya efektivitas herbisida dan ada tidaknya toksisitas pada tanaman.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui interaksi antara dosis herbisida glifosat dan waktu aplikasi terhadap tingkat keracunan gulma.
2. Untuk mengetahui kombinasi yang paling baik antara dosis herbisida glifosat dan waktu aplikasi terhadap tingkat keracunan gulma.

C. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada peneliti lain mengenai efektivitas waktu aplikasi glifosat terhadap *Chromolaena odorata*
2. Diharapkan menjadi terobosan bagi perkebunan kelapa sawit dalam pengendalian *Chromolaena odorata* menggunakan glifosat secara efisien.